

# Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 19 (Studi Semantik)

Lailatul Masruro, Nasiruddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [lailatulmasruro1809@gmail.com](mailto:lailatulmasruro1809@gmail.com)

[nasiruddin.mpd@uin-suka.ac.id](mailto:nasiruddin.mpd@uin-suka.ac.id)

**Abstract:** Surah al-kahf narrates the story of the companions of the cave (Ashāb al-Kahf) who slept for hundreds of years and describes how Allah SWT awakened them from their sleep. This study examines the semantic analysis of surah Al-Kahfi, verse 19, covering the lexical, grammatical, and contextual meanings of the words in this verse that must be interpreted accurately and deeply. The research was conducted using a literature review method by seeking references from books, articles, and tafsir (exegesis) texts to facilitate this research. The results of this study show that from the seven words analyzed, the types of meanings used by the commentators (mufassir) are *al-ma'nā al-asāsī* aw *al-markazī* (basic or central meaning), *al-ma'nā al-'idāfi* (additional meaning), and *al-ma'nā al-uṣlubī* (stylistic meaning). The meaning relationship between the words in the Qur'an and their interpretations occurs in one type of relationship, *al-tarāduf* (synonymy).

**Keywords:** Al-Qur'an; Al-Kahfi; Semantic.

**Abstrak:** Surah Al-Kahfi ayat 19 menceritakan tentang dibangunkannya mereka dari tidurnya oleh Allah SWT. Penelitian bertujuan untuk menelaah QS. Al-Kahfi ayat 19 dengan pendekatan semantik pada QS. Al-Kahf ayat 19 mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dari kata-kata yang terdapat dalam ayat ini yang perlu diinterpretasikan dengan tepat dan mendalam. Penelitian ini dikaji dengan metode penelitian studi literatur guna memudahkan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah dari tujuh lafaz Q.S Al-Kahfi ayat 19 yang ditelaah, jenis makna yang digunakan oleh para mufasir adalah *al-ma'nā al-asāsī* aw *al-markazī*, *al-ma'nā al-'idāfi*, and *al-ma'nā al-uṣlubī*. Relasi makna antara lafaz-lafaz dalam al-Qur'an dengan tafsirannya terjadi dalam satu macam relasi, yaitu *al-tarāduf* atau sinonim.

**Kata kunci:** Al-Qur'an; Al-Kahf; Semantik.

## Pendahuluan

Ayat suci Al-Qur'an membawa pesan teologis serta kaya akan nuansa linguistik yang bisa dianalisis dari berbagai perspektif. Salah satu yang termasuk dalam analisa yang diterapkan dalam memahami Al-Qur'an adalah makna yang melekat pada suatu kata sederhana tidak mungkin lebih padat daripada makna yang melekat pada kata sederhana lain, baik dalam suatu rumpun bahasa maupun rumpun bahasa yang lain.<sup>1</sup>

Pendekatan semantik dalam analisis ayat Al-Qur'an sangat penting, karena semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa atau dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna,<sup>2</sup> dapat dikatakan semantik adalah ilmu makna.<sup>3</sup> Semantik

<sup>1</sup> Ahmad Zaki dan Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M.Syahrur*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007)

<sup>2</sup> Amilia Fitria dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*, (Jakarta: Madani, 2017)

memiliki cabang-cabang yang penting, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik historis. Semantik leksikal merupakan penyelidikan makna di tingkat kosa kata. Pada tingkat lanjut, cabang ini melahirkan kajian leksikologi dan leksikografi (ilmu perkamusan). Semantik gramatikal merupakan penyelidikan makna berdasar hubungan dalam struktur gramatikal atau tingkat kalimat. Semantik historis merupakan kajian semantik tentang sejarah dan perubahan makna, selain itu semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi.<sup>4</sup>

Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi dan isi. Suatu makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut, dengan pengertian itulah yang disebut dengan makna. Jenis-jenis makna diketahui berdasarkan sudut pandang atau kriteria tertentu. Jenis makna di antaranya adalah makna leksikal atau makna dasar, makna gramatikal atau makna baru, makna denotatif dan konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, dan makna idiomatik dan peribahasa. Jenis makna pada linguistik Arab terdiri dari *al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī*, yang mengandung satu arti dalam sistem perkamusan. *Al-ma'nā al-idāfī*, yang merupakan makna tambahan yang hanya akan diketahui berdasarkan bahasa kalimat tersebut. *al-ma'nā al-uṣlubī*, merupakan makna yang memberikan batas-batas nilai yang berupa ungkapan khusus yang mengarah pada bidang sosial, budaya, geografi, maupun penutur bahasa. *Al-ma'nā al-naḥsī*, yaitu makna yang terkandung dalam bidang kejiwaan seseorang. Dan *al-ma'nā al-iḥā'i*, yang merupakan makna isyarat yang memiliki kaitan kosa kata lain, yang dapat diungkapkan dan digambarkan dengan isyarat.<sup>5</sup> Relasi makna yang menganut prinsip umum atau yang berlawanan menghasilkan beberapa konsep-konsep relasi seperti sinonim, homonim, homograf, homofon, hiponim dengan hipernim, dan antonim.<sup>6</sup>

Penelitian ini akan mengkaji makna dan struktur kalimat dalam QS. Al-Kahfi ayat 19 melalui pendekatan semantik yang mencakup makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dari kata-kata yang terdapat dalam ayat ini yang perlu diinterpretasikan dengan tepat dan mendalam. Ayat ini dipilih karena mengandung unsur naratif yang kompleks, termasuk dialog, perubahan kondisi waktu, dan latar belakang historis yang dapat memberikan wawasan lebih dalam penggunaan bahasa dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Selain itu ayat ini juga perlu dikaji dari segi variasi makna kata-kata kunci dalam ayat tersebut dan bagaimana makna tersebut dapat berubah dalam konteks yang berbeda, contohnya seperti lafaz *ba'asna* yang dalam makna dasar dan makna relasionalnya.

Pada kajian ini yakni analisis ayat 19 QS. Al-Kahfi ini tidak hanya penting untuk memahami teks Al-Qur'an secara lebih akurat, tetapi juga untuk mengapresiasi keindahan dan kompleksitas bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur'an. Surat Al-Kahfi menceritakan tentang pemuda-pemuda yang selalu berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari kejaran tentara Raja Decyanus yang mencari mereka. Maka Allah menutup pendengaran dan penglihatan

<sup>3</sup> Aziz Anwar Fachrudin, et.al., *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 217.

<sup>4</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

<sup>5</sup> Dewi umi hanifah, et.al., "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya," *Jurnal Ihtimam*, 6, no.1. (2023): 164-165.

<sup>6</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 40.

mereka sehingga mereka tertidur di dalam gua selama 309 tahun.<sup>7</sup> Pada penelitian sebelumnya, ayat ini diteliti guna mengungkap pendapat para mufasir dalam surat al-Baqarah ayat 259 dan al-Kahfi ayat 19 tentang perbedaan dan hikmah antara dua kisah tidur yang diceritakan dalam surat Al-Baqarah dan Al-Kahfi.<sup>8</sup> Oleh karena itu pada penelitian ini Ayat 19 QS. Al-Kahfi akan ditelaah dengan pembedahan tafsir lafaz dengan makna dasar dan relasionalnya. Serta penentuan relasi makna dan jenis maknanya.

Penelitian ini ditelaah dengan metode penelitian studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian.<sup>9</sup> Penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain terhadap masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, akan dikaji dengan mencari referensi dari buku, artikel dan beberapa kitab tafsir sebagai acuan dalam penulisan.

### Tinjauan QS. Al-Kahfi Ayat 19

Surah Al-Kahfi ayat 19 berbunyi:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ  
 قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى  
 طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?). Mereka menjawab:” Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): Tuhanmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia lihat manakah makanan lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan kepada seorang pun.”

### Asbāb al-Nuzūl

Mengetahui sebab-sebab turunnya Al-Qur’an merupakan salah satu perangkat tafsir terpenting.<sup>10</sup> Surah Al-Kahfi termasuk dalam golongan surah Makkiyah, di mana surah ini diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. *Asbāb al-nuzūl* QS. Al-Kahfi ayat 19 terkait dengan pertanyaan kaum kafir Quraisy yang mengirimkan utusannya yaitu Nadr bin Harith dan Uqbah bin Abi Mu’it untuk bertanya kepada ahli kitab Yahudi di Madinah tentang cara menguji kenabian Nabi Muhammad SAW. Para ahli kitab Yahudi tersebut memberikan tiga pertanyaan, yaitu tentang para pemuda yang bersembunyi dalam gua (*Ashāb al-Kahf*),

<sup>7</sup> Angga Mulyana, *Kisah-Kisah dalam Surah al-Kahf*, (Bandung: Penerbit Duta, 2019).

<sup>8</sup> Burhanuddin Nillah, “*Kisah Al-Qur’an Di Balik Tidur Ratusan Tahun Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 259 dan Al-Kahfi Ayat 19*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, (2019 M/ 1441 H).

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

<sup>10</sup> Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas’ud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 70.

tentang seorang pengembara yang mencapai tempat matahari terbenam (Zulkarnain), dan tentang *Ashāb al-kahf*.

Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, surah Al-Kahfi Ayat 19 memiliki tafsiran sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ<sup>ق</sup>

Dan demikianlah setelah kami tidurkan mereka dalam waktu yang lama dan Kami jaga mereka di dalam tidurnya itu, Kami bangunkan mereka agar di antara mereka saling bertanya tentang keadaan mereka.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ<sup>ق</sup>

Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada di sini?”

قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ<sup>ق</sup>

Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Mereka mengira baru satu atau setengah hari di dalam gua, sebab mereka masuk ke dalam gua pada pagi hari dan bangun dari tidur pada sore hari. Melihat keadaan di dalam gua itu dan di sekitarnya berbeda dengan apa yang disaksikan dahulu, mereka ragu berapa lama tinggal di dalam gua. Maka timbullah perbedaan pendapat di antara mereka.

قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ<sup>ق</sup>

Kemudian berkata seorang di antara mereka, “Tak usah kita perdebat-kan berapa lama kita di sini, Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada di sini.

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Mereka merasa lapar maka salah seorang di antara mereka berkata, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota untuk membeli makanan dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia mencari tempat menjual makanan dan lihat manakah makanan yang lebih baik, maka belilah makanan itu dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut kepada siapa saja di kota itu dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun agar mereka tidak mengetahui keadaanmu dan tempatmu bersembunyi.

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan tentang para pemuda *ashāb al-kahf* ketika bangun dari tidur. Keadaan mereka, baik badan, kulit, rambut, maupun yang lainnya masih sama dengan waktu sebelum mereka tidur. Semuanya sehat dan semuanya masih utuh, bahkan pakaian yang melekat di badan mereka tetap utuh. Allah SWT memperlihatkan kepada mereka keagungan, kebesaran, dan kekuasaannya, serta keajaiban dan keluarbiasaan perbuatan-Nya terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, iman mereka bertambah kuat untuk melepaskan diri dari penyembahan dewa-dewa, dan bertambah ikhlas hati mereka untuk semata-mata menyembah Allah Yang Maha Esa.

Setelah bangun dari tidur yang lama, mereka saling bertanya satu sama lain untuk mengetahui keadaan mereka. Salah seorang dari mereka berkata kepada kawan-kawannya, “Berapa lama kalian tinggal dalam gua ini?” Dia menyatakan

ketidaktahuannya tentang keadaan dirinya sendiri selama tidur, lalu meminta kepada yang lainnya untuk memberikan keterangan. Kawan-kawannya menjawab, “Kita tinggal dalam gua ini sehari atau setengah hari.” Yang menjawab itu pun tidak dapat memastikan berapa lama mereka tinggal, sehari atau setengah hari, karena pengaruh tidur masih belum lenyap dari jiwa mereka. Mereka belum melihat tanda-tanda yang menunjukkan sudah berapa lama mereka berada di gua itu.

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan bahwa waktu mereka datang memasuki gua itu dulu adalah pada pagi hari, kemudian waktu Tuhan membangunkan mereka dari tidur adalah pada sore hari. Karena itulah orang yang menjawab ini menyangka bahwa mereka berada di gua itu satu atau setengah hari. Kemudian kawan-kawannya yang lain berkata, “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu tinggal di sini.” Perkataan pemuda yang terakhir ini sangat bijaksana untuk membantah pernyataan dan jawaban kawan-kawannya yang terdahulu. Pernyataan itu seakan-akan diilhami oleh Allah SWT, atau didasarkan atas bukti-bukti nyata. Sesungguhnya masa yang panjang itu hanya dapat diketahui dan ditentukan secara pasti oleh Allah swt. Mereka akhirnya menyadari keterbatasan kemampuan mereka untuk mengetahui yang gaib.

Setelah sadar, barulah perhatian mereka beralih kepada kebutuhan yang pokok, yakni makan dan minum. Salah seorang di antara mereka disuruh pergi ke kota dengan membawa uang perak untuk membeli makanan. Menurut riwayat namanya Tamlikha. Sebelum membeli, ia diminta terlebih dahulu memperhatikan makanan itu, mana yang halal dan mana yang haram, serta mana yang baik dan mana yang kurang baik. Makanan yang halal dan baik itulah yang dibawa kembali ke tempat perlindungan mereka. Tamlikha diminta agar berhati-hati dalam perjalanan, baik sewaktu masuk ke kota maupun kembali dari kota, jangan sampai dia memberitahukan kepada seorang pun tentang keadaan dan tempat bersembunyi mereka.

Dari potongan ayat “*fab ‘asū aḥadakum biwariqikum hādziḥ*”, yang artinya “(maka suruhlah) salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini” , terdapat kesimpulan hukum yang berhubungan dengan wakalah (berwakil). Yakni seseorang dibolehkan menyerahkan kepada orang lain, sebagai ganti dirinya, urusan harta dan hak semasa hidupnya. Ibnu Al-‘Arabi berpendapat bahwa ayat ini menjadi dasar paling kuat untuk wakalah (berwakil).<sup>11</sup>

Tafsir Al-Ṭabari menjelaskan tentang konteks historis turunnya ayat-ayat ini, serta menceritakan kisah *ashāb al-kaḥf* dengan berbagai riwayat yang mendukungnya. Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa mereka dibangunkan itu, badan mereka sehat-sehat, wajah mereka tak berubah, rambut mereka masih tetap hitam, tidak ada yang kurang suatu pun. Sebab itu tidaklah heran jika mereka bertanya. Perasaan mereka pun masih sebagai akan mulai tidur, yaitu bahwa mereka dalam bahaya, sedang dikejar-kejar oleh kaki tangan raja. Oleh karena perut mereka sudah sangat lapar, perlulah mencari makanan. Tetapi mesti hati-hati. Karena ketahuan siapa mereka, kecelakaanlah yang akan menimpa. Dengan jelas dikatakan selanjutnya oleh yang memimpin itu.<sup>12</sup> Juga dijelaskan secara rinci kisah *ashāb al-kaḥf* dan hikmah yang dapat diambil darinya. Sedang dalam *Tafsīr Al-Qurṭubī*, dijelaskan latar belakang turunnya ayat tersebut dan menyoroti pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut.

<sup>11</sup> Tim Tafsir Depag RI, Kerja dan Ketenagakerjaan, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Lentera, 2009).

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), 4171.

Surah Al-Kahfi ayat 19 ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* yang mengatakan bahwa maksud dalam ayat ini adalah Allah SWT telah menidurkan para Ashabul Kahfi dan menjaga seluruh anggota tubuh mereka agar tidak rusak dan hancur. Selama ditidurkan, para *ashāb al-kahf* tidak diberi asupan makanan dan minuman dalam jangka waktu yang lama. Allah SWT juga membolak-balikkan badan mereka dan hingga pada waktunya para *ashāb al-kahf* ini dibangun atau dihidupkan kembali dari tidurnya yang panjang bahkan serupa dengan kematian. Hal ini dilakukan oleh Allah SWT agar manusia mengetahui kekuasaan dan kehebatan Allah serta mereka mau memperhatikan dan saling bertanya keadaan yang ada di antara mereka.<sup>13</sup>

### Jenis dan Relasi Makna dalam QS. Al-Kahfi Ayat 19

Surah Al-Kahfi ayat 19 menceritakan tentang *ashāb al-kahf* yang baru saja bangun dari tidurnya. Diawali dengan perasaan heran mereka yang kemudian saling bertanya sat sama lain. Lafaz *ba'asnahum* (kami bangun mereka) kami bangkitkan mereka,<sup>14</sup> dalam riwayat lain dikatakan bahwa setelah menurut waktu yang ditakdirkan oleh Allah, mereka dibangun oleh kehendak Tuhan. Lafaz tersebut memiliki makna dasar *istayqaza* yang berarti bangun dari tidur, dan memiliki makna relasional *min naumin ṭawīl* (dari tidur yang panjang). Jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī* karna mengandung satu arti dalam perkamusan. Sedang relasi maknanya adalah *al-tarāduf* atau sinonim karna merupakan persamaan kata.<sup>15</sup>

Allah lalu menyebutkan alasan pembangkitan mereka, kata *liyatasā'alū baynahum* (agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri), yakni agar terjadi tanya jawab di antara mereka. Terjadi perbedaan pendapat tentang lamanya mereka tinggal di sana. Pembatasan alasan dengan “saling bertanya” tidak berarti menafikan yang lainnya, hanya saja dikhususkannya ini agar dikaitkan dengan jejak lainnya.<sup>16</sup> Ada yang memahami dengan arti (sehingga mereka saling bertanya) dan penganut paham ini memahami huruf *lām* di awal dalam arti (mengakibatkan), yakni perasaan mereka tentang lamanya tidur yang mengakibatkan mereka saling bertanya.

Lafaz *labistum* memiliki makna dasar *raqada* yang berarti tidur, dengan makna relasional *waqa'tum fī al-kahf* (bermukim sebentar di gua).<sup>17</sup> Karena lafaz tersebut merupakan makna yang makna tambahan yang hanya akan diketahui berdasarkan bahasa kalimat tersebut maka jenis makna yang digunakan adalah *al-ma'na al-'idāfī*, dan relasi makna yang digunakan adalah sinonim.

Lafaz *rabbukum* bermakna dasar *ilah* atau *malak* yang berarti Tuhan atau Raja, sedang makna relasionalnya adalah Allah. Lafaz tersebut merupakan makna yang memberikan batas nilai-nilai yang berupa ungkapan khusus yang mengarah pada penutur bahasa sehingga memiliki jenis makna *al-ma'nā al-uṣlūbī*. Dan relasi makna yang digunakan adalah sinonim. Perkataan “*Qālū Rabbukum a'lamu bimā labistum*” ada berdasarkan bukti atau karna ilham yang diberikan Allah kepada mereka.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 224.

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 7.

<sup>15</sup> Abdurrahman bin Nashir Assa'diy, *Taysirul Karim Ar-Rahman*, (Kairo: Darul Hadist, 1376 H), 507.

<sup>16</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 770.

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nashir Assa'diy, *Taysirul Karim Ar-Rahman*, (Kairo: Darul Hadist, 1376 H), 507.

<sup>18</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 770.

Lafaz *fab'asū* bermakna dasar *arsala* yang berarti mengutus atau mengirim, dengan makna relasional “*ilā al-madīnah*” (ke kota).<sup>19</sup> Menurut sebagian pendapat kota tersebut dinamakan Tarasus (sebuah kota di Turki, di muara Sungai Tarsus Çay di Laut Tengah).<sup>20</sup> Jenis makna pada lafaz ini adalah *al-ma'nā al-asāsī al-markazī* karena mengandung satu arti dalam sistem perkamusian. Dan relasi makna yang digunakan adalah persamaan kata atau sinonim.

Lafaz *bi wariqikum* terambil dari kata *wariq* dalam arti *perak*. Ada juga yang membacanya dengan *wariqikum* yang terambil dari kata *waraq* yaitu *sekeping uang yang terbuat dari perak*. Penyebutan kata ini secara khusus, ditambah lagi dengan kata *hāzihi* yang mengisyaratkan bahwa *wariq*, yakni uang pembeli makanan itu mempunyai peranan besar dalam terbukanya rahasia mereka, karena uang tersebut ketika itu tidak beredar, tidak juga berlaku lagi.<sup>21</sup> Dengan makna relasional *nā'ib minhum*. Lafaz ini menggunakan jenis makna *al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī* yang mengandung sistem satu arti dalam perkamusian. Dan relasi makna *al-tarāduf* atau sinonim.

Lafaz *azkā ṭa'āmā* (makanan yang lebih baik),<sup>22</sup> Memiliki makna dasar *aḥalla ṭa'āmā* (makanan yang paling halal). Makna relasionalnya adalah *aṭ'ām al-madīnah* (makanan kota), yakni kota yang dituju untuk mencari makanan. Kota itu memiliki banyak tempat dan yang bertugas membeli makanan diminta agar mencari warung yang paling sesuai.<sup>23</sup> Jenis makna pada kalimat ini adalah *al-ma'nā al-idāfī*, karna berupa makna tambahan yang diketahui berdasarkan bahasa kalimatnya. Sedang relasi maknanya adalah makna *al-tarāduf* atau sinonim.

Lafaz *walyatalaṭṭaf* memiliki makna dasar *yarfūqu* artinya hendaklah bersikap lemah lembut, dan makna relasional *fī kulli umūr* (dalam setiap perkara) baik dalam perkataan ataupun tingkah laku. Jenis makna yang digunakan pada lafaz ini adalah lafaz ini menggunakan jenis makna *al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī* yang mengandung sistem satu arti dalam perkamusian. Dan relasi makna yang digunakan pada lafaz ini adalah makna *al-tarāduf* atau sinonim. Huruf *ta* pada lafaz *walyatalaṭṭaf* adalah pertengahan huruf-huruf Al-Qur'an. Demikian pendapat banyak pakar *qirā'at*/ bacaan al-Qur'an.<sup>24</sup> Lafaz ini maksudnya adalah cermat dalam melihat sehingga tidak dikenali atau tidak tertipu. Pemaknaan yang lebih tepat, dan dikuatkan oleh kalimat *walyatalaṭṭaf wa lā yusy'iranna bikum aḥadā* (dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun), yakni hendaklah tidak melakukan sesuatu yang mencurigakan dan menyebabkan timbulnya hal itu. Larangan ini mengandung penegasan perintah untuk bersikap lemah-lembut.<sup>25</sup> Perintah untuk berlaku lemah lembut guna mencerminkan pentingnya perilaku etis dan moral dalam interaksi dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Pemuda tersebut diinstruksikan untuk bersikap lemah lembut dan tidak mencurigakan, yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Menurut Imam Jalalain, lafaz tersebut

<sup>19</sup> Abdurrahman bin Nashir Assa'diy, *Taysirul Karim Ar-Rahman*, (Kairo: Darul Hadist, 1376 H), 507.

<sup>20</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 8.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2005, ) 37.

<sup>22</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 771.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2005, ) 34.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2005, ) 34-35.

<sup>25</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 772.

diartikan sebagai seruan untuk bersikap lembut dan penuh perhatian. Mereka menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam interaksi, terutama dalam konteks berkumpulnya orang-orang beriman.<sup>26</sup>

Secara garis besar jenis dan relasi makna yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 19 terangkum dalam tabel berikut:

No	Lafaz Ayat	Lafaz Tafsir		Jenis Makna	Relasi Makna
		Makna Dasar	Makna Relasional		
1	بَعَثْنَا	استيقظ	من نوم طويل صحيح	<i>al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
2	لَيْسْتُمْ	رقد	وقعتم في الكهف	<i>al-ma'nā al-iḍāfī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
3	رَبُّكُمْ	اله/مالك	الله	<i>al-ma'nā al-uṣlūbī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
4	فَابْعَثُوا	أرسل	إلى المدينة	<i>al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
5	بِوَرِقِكُمْ	وَرِقٌ	نائب منهم	<i>al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
6	أَزْكَىٰ طَعَامًا	أحل الطعام	أطعام المدينة	<i>al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim
7	وَلِيَتَلَطَّفْ	يَرْفُقُ	في كل امور	<i>al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī</i>	<i>Al-tarāduf</i> atau Sinonim

Dalam rangkuman tabel tersebut, terdapat tujuh lafaz yang diambil dan dikaji dengan kajian semantik. Tujuh lafaz tersebut yakni lafaz *ba'asnā*, *labistum*, *Rabbukum*, *fab'asū*, *biwariqikum*, *azkā ṭ'āmā* dan lafaz *walyatalatṭaf* ditelaah dari segi lafaz tafsir makna dasar dan makna relasional, kemudian dari segi jenis makna dan dari segi relasi maknanya.

### Kesimpulan

Hasil penelitian pada ayat 19 QS. Al-Kahfi menunjukkan bahwa ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang banggunya para *ashāb al-kahf* dari

<sup>26</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo).

tidurnya selama 309 tahun. Asbabun nuzul pada ayat ini juga berkaitan dengan ayat-ayat lain dalam surah Al-Kahfi yang juga menjelaskan tentang para *ashāb al-kahf*. Hasil kajian semantik pada ayat ini menunjukkan bahwa dari tujuh lafaz yang ditelaah, jenis makna yang digunakan oleh para mufassir adalah *al-ma'nā al-asāsī aw al-markazī*, *al-ma'nā al-idāfī*, dan *al-ma'nā al-uṣlūbī*. Sedangkan relasi makna antara lafaz-lafaz atau kata dalam Al-Qur'an dengan tafsirannya terjadi dalam satu macam relasi, yaitu *al-tarāduf* atau Sinonim yang artinya setiap lafaz memiliki relasi persamaan dalam makna antara lafaz dan tafsirannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian linguistik khususnya dalam studi semantik Al-Qur'an dan agar dapat digunakan sebagai dasar bagi studi-studi lanjutan, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an khususnya pada ayat 19 surah Al-Kahfi.

### Daftar Pustaka

- Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 224.
- Assa'diy, Abdurrahman bin Nashir, *Taysirul Karim Ar-Rahman*, (Kairo: Darul Hadist, 1376 H), 507.
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 770-772.
- Burhanuddin Nillah, "Kisah Al-Qur'an Di Balik Tidur Ratusan Tahun Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 259 dan Al-Kahfi Ayat 19" Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, (2019 M/ 1441 H).
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 40.
- Fachrudin, Aziz Anwar, et.al., *Linguistik Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 217.
- Fitria, Amilia, Astri Widayaruli Anggraeni, *Semantik (Konsep dan Contoh Analisis)*, (Jakarta: Madani, 2017)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), 4171.
- Hanifah, Dewi Umi, et.al., "Pentingnya Memahami Makna, Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya," *Jurnal Ihtimam* 6, no.1 (2023): 164-165.
- Isawi, Muhammad Ahmad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Kairo: Pustaka Azzam, 2009), 70.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 6-8.
- Mubarok, dan Ahmad Zaki, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M.Syahrur*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).
- Mulyana, Angga, *Kisah-Kisah dalam Surah al-Kahf*, (Bandung: Penerbit Duta, 2019).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 260.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 34-37.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Tim Tafsir Depag RI, Kerja dan Ketenagakerjaan, *Tafsir al-qur'an tematik*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Lentera, 2009).
- Zed, Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)